

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Video Animasi Pada Zaman Dahulu

Itsaini Nur Khasanah¹; Riska Setyowati Siwi²;
Farida Ainur Rohmah³; Rizqi Aji Wirastomo⁴; Rizky Aprilia⁵;
Fitriani Nuraisah⁶; Asep Purwo Yudi Utomo⁷;

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang
itsnaininur39@students.unnes.ac.id¹; riskasetyowati884@students.unnes.ac.id²;
farida17@students.unnes.ac.id³; rizqiaji@students.unnes.ac.id⁴;
rizkyapril212@students.unnes.ac.id⁵; fitrianiisah@students.unnes.ac.id⁶;
aseppyu@mail.unnes.ac.id⁷

Abstract: This research examines language politeness which is an important skill that needs to be instilled early on to familiarize children in communicating politely. One effective method is through children's shows that apply the principles of language politeness. In the study, the researcher used the animated video "Pada Zaman Dahulu" as the medium of analysis. The researcher focuses on the ten principles of language politeness according to Leech which are manifested in the utterances of the Kancil and Monyet characters. The purpose of this research is to find out the language politeness of the two animated characters, namely Kancil and Monyet. The research method used is descriptive qualitative and pragmatics theoretical approach. The data were obtained from the animated series "Pada Zaman Dahulu" which consists of five videos with speech that is in accordance with language politeness. This study analyzes the compliance and violation of speech based on ten language politeness thimbles. The maxim found and analyzed include the generosity maxim, tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, obligation of S to O maxim, obligation of O to S maxim, agreement maxim, opinion reticence maxim, sympathy maxim, and feeling reticence maxim. The number of the ten maxim will be presented in a table. Meanwhile, the data of the characters' speech in the animation that uses Malay language will be presented with the context as an explanation of the speech in order to facilitate data analysis and also facilitate readers in knowing the meaning of Malay language that is not yet understood so that readers can understand the analysis of language politeness in the animation "Pada Zaman Dahulu".

Keywords: language politeness, speech, video animation, children, spectacle.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa yang merupakan keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membiasakan anak-anak dalam berkomunikasi secara sopan. Salah satu metode efektif adalah melalui tontonan anak yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian, peneliti menggunakan video animasi "Pada Zaman Dahulu" sebagai media analisis. Fokus penelitian ini yaitu pada sepuluh prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yang termanifestasi dalam ujaran tokoh Kancil dan Monyet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa dari kedua tokoh animasi yaitu Kancil dan Monyet. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis pragmatik. Pada serial animasi "Pada Zaman Dahulu" diperoleh data hasil yang terdiri dari lima video dengan ujaran yang sesuai dengan kesantunan berbahasa. Penelitian ini menghasilkan analisis pematuhan dan pelanggaran tuturan berdasarkan sepuluh bidal kesantunan berbahasa. Bidal atau maksim yang ditemukan dan dianalisis antara lain maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permohonan maaf, maksim pemberian maaf, maksim pemufakatan, maksim berpendapat, maksim kesimpatian dan maksim perasaan. Dari kesepuluh bidal tersebut, akan dipaparkan jumlah dalam bentuk tabel. Sedangkan data tuturan tokoh dalam animasi yang menggunakan bahasa melayu tersebut akan dipaparkan dengan disertai konteks sebagai penjelas dari tuturan agar memudahkan dalam analisis data dan juga memudahkan pembaca dalam mengetahui arti dari bahasa melayu yang belum dimengerti sehingga pembaca dapat memahami analisis kesantunan berbahasa dalam animasi "Pada Zaman Dahulu" tersebut.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, tuturan, video animasi, anak-anak, tontonan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peranan yang cukup penting. Bahasa oleh sekelompok manusia digunakan sebagai salah satu media berkomunikasi. Bahasa sebagai instrumen komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan kepada mitra tutur berkaitan dengan maksud (Devy & Utomo, 2021). Bahasa menurut Putri & Utomo (2023) adalah aspek penting manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lain baik secara lisan maupun tulisan. Dalam interaksi sosial penggunaan bahasa harus memahami etika yang berdasarkan nilai pada masyarakat atau yang disebut juga norma, contohnya adalah dengan memperhatikan konteks tuturan beserta pemilihan kata yang baik dalam penggunaan bahasa (Setiani *et al.*, 2022). Ilmu yang mempelajari bahasa dinamakan linguistik sedangkan ilmu linguistik yang ada hubungan dengan semiotika adalah pragmatik (Prayoga *et al.*, 2021). Pengertian pragmatik menurut Devia & Utomo dalam Ristamara *et al.*, (2022) adalah ilmu yang mengkaji berkaitan tentang konteks dan makna dari seorang penutur. Pengertian lain pragmatik menurut Fasold dalam Rizal *et al.*, (2023) merupakan ilmu yang memautkan inferensi dari makna yang terkait dalam penggunaan konteks. Menurut Leech dalam Faroh & Utomo (2020) pragmatik sekarang dalam linguistik dapat memahami apa itu hakikat bahasa tepatnya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Tarigan (2009) dalam situasi tutur serta komunikasi setidaknya harus dilaksanakan oleh dua orang yang disebut penutur dan mitra tutur. Pada saat berkomunikasi, agar berjalan dengan semestinya penutur dan mitra tutur harus saling mengerti dan paham terkait maksud tuturan (Zumaro, 2021). Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Alfarizi *et al.*, (2023) bahwa makna dari ujaran harus dapat dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mendapatkan atau memberikan informasi terkait hal yang dijadikan fokus dalam komunikasi (Nursita *et al.*, 2022). Sedangkan Ni'am & Utomo, (2020), mengemukakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam melakukan kegiatan komunikasi bukan hanya dituntut untuk menyampaikan suatu informasi yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan (faktual), melainkan berkomitmen menjaga keharmonisan hubungan agar komunikasi dapat bermanfaat. Situasi tutur juga mempengaruhi penutur. Untuk itu, kesantunan berbahasa harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur guna menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi. Sejalan

dengan pendapat tersebut Musthofa & Utomo, (2021), mengemukakan bahwa untuk menjaga hubungan sosial maka diperlukan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa ialah kegiatan berkomunikasi yang menunjukkan kesan santun kepada mitra tutur. Dengan memperhatikan kesantunan berbahasa penutur dan mitra tutur akan lebih nyaman saat melakukan komunikasi. Bahasa yang santun dapat ditunjukkan dengan pemilihan kata yang halus, baik, sopan, tidak mengandung ejekan, tidak mengandung perintah, dan menghormati mitra tutur. Selain itu, dalam menentukan ragam bahasa yang sesuai menurut Utomo (2021) penutur harus memperhatikan situasi tutur pada saat tuturan itu terjadi.

Kesantunan berbahasa adalah kehalusan dan kesopanan tuturan dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa adalah aspek kebahasaan yang dapat menambah tingkat kecerdasan emosional penutur. Hal tersebut dikarenakan dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan informasi yang benar atau faktual, tetapi juga harus tetap komitmen dalam menjaga hubungan yang harmonis (Halawa *et al.*, 2019). Dalam penggunaannya kesantunan berbahasa mempunyai prinsip kesantunan. Menurut Leech (2014) dalam Rustono (1999) kesantunan berbahasa dalam penggunaannya memiliki prinsip kesantunan yaitu seperti: (1) *generosity maxim* (bidal kedermawanan), (2) *tact maxim* (bidal kebijaksanaan), (3) *approbation maxim* (bidal penghargaan), (4) *modesty maxim* (bidal kesederhanaan), (5) *obligation of S to O maxim* (bidal permohonan maaf), (6) *obligation of O to S maxim* (bidal pemberian maaf), (7) *agreement maxim* (bidal pemufakatan), (8) *opinion reticence maxim* (bidal berpendapat), (9) *sympathy maxim* (bidal kesimpatian), dan (10) *feeling reticence maxim* (bidal perasaan). Menurut Arvelia *et al.*, (2022) kesantunan berbahasa adalah suatu kajian dalam ilmu pragmatik yang penting untuk dipelajari.

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi menjadi hal penting untuk dipelajari di masa ini, terutama pada tayangan untuk anak-anak. Kesantunan berbahasa harus diterapkan sejak dini untuk membiasakan anak-anak dalam berkomunikasi menggunakan kesantunan berbahasa. Salah satu cara untuk membiasakan anak-anak berbahasa santun adalah dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam tontonan anak. Pada kajian ini, peneliti menjadikan video animasi “Pada Zaman Dahulu” sebagai media untuk menemukan data yang kemudian akan dianalisis. Dalam

video animasi tersebut akan dilakukan sepuluh prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh Kancil dan Monyet.

Banyak penelitian yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa dalam dialog percakapan seseorang, baik itu percakapan melalui *via chatting* maupun percakapan langsung. Salah satu penelitian yang mengkaji kesantunan berbahasa adalah penelitian kelompok kami, yaitu meneliti berupa percakapan antara tokoh Kancil dan Monyet dalam dialog video animasi “Pada Zaman Dahulu.” Menurut Islamiyah & Utomo (2022) tokoh dalam suatu film dapat menyampaikan tuturan bahasa berbeda tergantung pada sifat atau karakter dari tokoh beserta lingkungannya. Di sini peneliti memfokuskan kepada dua tokoh tersebut dengan alasan sebagai pembandingan, antara kedua tokoh tersebut akan diperoleh hasil analisis mana nantinya yang berperan memperkuat kesantunan berbahasa dan juga mana yang berperan memperlemah kesantunan berbahasa. Nantinya, kita dapat melihat perbedaan yang menonjol dari keduanya dalam hal kesantunan berbahasa.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait pengkajian mengenai kesantunan berbahasa adalah oleh Ni'am & Utomo (2020) yang juga meneliti pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Persamaan penelitian Ni'am & Utomo (2020) dengan penelitian kami adalah sama-sama berfokus dalam pengkajian pematuhan bidal kesantunan dan pelanggaran kesantunan yang dilakukan dalam dialog seseorang. Namun, yang membedakan yaitu penelitian mereka lebih fokus terhadap tingkat kesantunan berbahasa dari seluruh siswa, sedangkan penelitian kami hanya berfokus pada ujaran dua tokoh saja, yaitu Kancil dan Monyet. Selain itu, penelitian oleh Musthofa & Utomo (2021) juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tuturan langsung dan perbedaannya yaitu sumber data penelitian tersebut yaitu dari tuturan sang pembawa acara. Selanjutnya ada penelitian Setiani *et al.*, (2022) yang berfokus pada identifikasi kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan melihat dari prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan dalam teori Geoffrey Leech yang terdiri dari 10 maksim. Selain itu, Nursita *et al.*, (2022) juga melakukan penelitian terkait analisis kesantunan berbahasa yang dilakukan dengan tujuan agar peneliti menjadi paham serta dapat mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan dalam bahasa dialog narasi Mata Najwa episode “Coba-Coba Tatap Muka,” adapun persamaannya dengan penelitian adalah sama-sama

menganalisis prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan maksim atau bidal dalam suatu dialog atau percakapan langsung.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kegiatan komunikasi yang terjadi di dunia nyata. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam video animasi “Pada Zaman Dahulu” terutama pada tuturan tokoh Kancil dan Monyet yang kedua tokoh tersebut dipilih untuk membatasi permasalahan dalam penelitian. Kegiatan berkomunikasi tidak hanya dilakukan melalui dunia nyata saja, tetapi juga dalam dunia maya berupa tontonan video animasi berjudul “Pada Zaman Dahulu”. Sebagai tontonan anak-anak sebaiknya dalam tuturan setiap tokohnya juga harus memperhatikan kesantunan berbahasa. Sehingga anak-anak bisa belajar menggunakan bahasa santun ketika berkomunikasi dengan orang lain lewat tontonannya terutama dalam video animasi. Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat tontonan anak-anak bisa untuk dijadikan sebagai tempat untuk belajar hal-hal baru. Anak-anak adalah peniru terbaik, oleh karena itu sebaiknya dalam tayangan atau tontonan untuk anak menggunakan kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar tokohnya.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa dari tokoh animasi “Pada Zaman Dahulu” yaitu tokoh Kancil dan Monyet. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk menguji masing-masing kemampuan yang dimiliki mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami, mengukur dan menentukan kesantunan berbahasa seseorang dalam bertutur atau berucap. Manfaat penelitian ini adalah dapat lebih memahami mengenai bagaimana cara mengetahui tingkat kesantunan berbahasa dari ujaran seseorang jika dilihat dari bidal-bidalnya. Sehingga untuk kedepannya dapat melihat dan menentukan mana ujaran yang baik dan santun dengan ujaran yang memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengkaji topik kesantunan berbahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis salah satu kajian pragmatik ini yaitu dengan menggunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan

teoritis pragmatik. Metode deskriptif (dalam Nursita *et al.*, 2022) merupakan suatu metode dengan pemaparan berupa deskripsi data yang diperoleh dari penelitian baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang dalam temuannya tidak didapatkan melalui angka-angka (statistik) atau bentuk hitungan lainnya (Ni'am & Utomo, 2020). Menurut Wijayanti & Utomo dalam Putri *et al.*, (2022) cara dalam metode ini memiliki arti menjelaskan data yang ditemukan ketika berlangsungnya penelitian. Pendekatan teoritis pragmatik dalam penelitian ini digunakan karena penulis akan menganalisis terkait bidang pragmatik yaitu kesantunan berbahasa. Tujuan dari pendekatan teoretis pragmatik ini untuk mendapatkan data berupa peristiwa pada kesantunan berbahasa yaitu sebagai penguat data penelitian.

Sumber data penelitian ini diambil dari serial animasi berjudul “Pada Zaman Dahulu” yang berjumlah 5 video yaitu diantaranya 1.) Kancil dan Buaya, 2.) Sang Kancil dan Siput, 3.) Sang Kancil Menjadi Hakim, 4.) Monyet dan Kura-kura, dan 5.) Monyet dan Raja Rimba. Adapun data penelitian ini berupa ujaran-ujaran tokoh, khususnya pada tokoh Monyet dan Kancil dalam animasi “Pada Zaman Dahulu” yang menjadi batasan dalam analisis data dengan alasan sebagai pembanding. Kedua tokoh tersebut yaitu Kancil dan Monyet akan diperoleh hasil analisis mana nantinya yang berperan memperkuat kesantunan berbahasa dan juga mana yang berperan memperlemah kesantunan berbahasa. Menurut Mislikhah (2014) kesantunan atau bisa disebut tata krama adalah suatu aturan atau kebiasaan yang telah disetujui oleh masyarakat tertentu sehingga menjadi prasyarat dalam perilaku sosial. Sedangkan kesantunan dalam berbahasa merupakan tata cara yang santun dalam berkomunikasi pada pemakaian bahasa. Data kualitatif berupa ujaran tersebut menggunakan bahasa melayu yang juga disertai konteks dari tuturan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu 1.) melihat dan mendengarkan data 5 video animasi “Pada Zaman Dahulu”, 2.) menyimak ujaran atau tuturan tokoh yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa 3.) mencatat sekaligus menganalisis konteks dari ujaran atau tuturan tersebut kedalam bentuk tulisan, serta 4) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ujaran atau tuturan tersebut berdasarkan bidal atau maksim pada prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu cara pengumpulan data

pada penelitian ini (dalam Setiani *et al.*, 2022) yaitu teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (2015) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah teknik dalam analisis data oleh peneliti tanpa terlibat pembicaraan atau tidak bertindak sebagai pembicara, hal ini berarti peneliti dalam mengumpulkan data hanya menyimak atau mengamati tuturan tokoh yang dianalisis dalam video animasi “Pada Zaman Dahulu”. Metode simak digunakan karena data analisis berupa bahasa yang sifatnya lisan (Pratama & Utomo, 2020). Selanjutnya dilakukan teknik catat yang bertujuan agar data ujaran atau tuturan tersebut menjadi tulisan yang mudah untuk dianalisis dan diidentifikasi apakah ujaran tersebut termasuk kepatuhan atau pelanggaran dalam kesantunan berbahasa. ketelitian dalam pengambilan data dibutuhkan dalam kepentingan kepastian data (Fatimah & Utomo, 2020).

Teknik analisis data menggunakan metode normatif. Metode normatif berupa metode analisis yang berkaitan dengan norma. Penggunaan metode normatif dalam penelitian ini sebagai bahan untuk membandingkan data yang diperoleh berdasarkan aturan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Metode ini memiliki tujuan sebagai tolak ukur santun tidaknya tuturan tokoh berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (2014) dalam Rustono (1999) yaitu: (1) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (2) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*), (6) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (7) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (8) bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*), (9) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan (10) bidal perasaan (*feeling reticence maxim*).

Penyajian data menggunakan teknik formal dan informal. Data jumlah bidal yang didapatkan akan dipaparkan menggunakan teknik formal yaitu dalam bentuk tabel. Sedangkan teknik informal akan digunakan untuk memaparkan data tuturan tokoh dalam animasi yang menggunakan bahasa melayu dengan disertai konteks sebagai sarana yang memperjelas maksud tuturan agar memudahkan dalam analisis data dan juga memudahkan pembaca dalam mengetahui maksud dari apa yang dituturkan oleh tokoh. Sehingga pembaca dapat memahami analisis pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam animasi “Pada Zaman Dahulu” tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur berdasarkan prinsip kesantunan maka dapat disebut kesantunan berbahasa. Prinsip tersebut terdiri dari beragam bidal dalam mengukur kesantunan. Tuturan dikatakan santun jika memenuhi prinsip kesantunan berbahasa, dan juga sebaliknya jika melanggar maka dikatakan tidak santun. Dalam analisis prinsip kesantunan berbahasa pada video animasi “Pada Zaman Dahulu” yang meliputi pematuhan dan pelanggaran dari tuturan tokoh Kancil dan Monyet diperoleh data-data jumlah keseluruhan tuturan hasil penelitian berdasarkan 10 jenis bidal atau maksim dari prinsip kesantunan berbahasa diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Bidal/Maksim Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Video Animasi “Pada Zaman Dahulu”

No	Jenis Bidal/Maksim	Pematuhan Prinsip Kesantunan	Pelanggaran Prinsip Kesantunan
1	Bidal Kedermawanan (<i>generosity maxim</i>)	1	1
2	Bidal Kebijaksanaan (<i>tact maxim</i>)	1	1
3	Bidal Penghargaan (<i>approbation maxim</i>)	1	2
4	Bidal Kesederhanaan (<i>modesty maxim</i>)	1	2
5	Bidal Permohonan Maaf (<i>obligation of S to O maxim</i>)	1	1
6	Bidal Pemberian Maaf (<i>obligation of O to S maxim</i>)	1	1
7	Bidal Pemufakatan (<i>agreement maxim</i>)	6	2
8	Bidal Berpendapat (<i>opinion reticence maxim</i>)	3	2
9	Bidal Kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>)	1	1
10	Bidal Perasaan (<i>feeling reticence maxim</i>)	8	8
Jumlah		24	21

Analisis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Video Animasi “Pada Zaman Dahulu”

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa pada kedua tokoh animasi “Pada Zaman Dahulu” yaitu Kancil dan Monyet, diperoleh data berupa tuturan yang dikatakan santun atau memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas 10 bidal. Adapun beberapa pembahasan dari data-data tersebut akan dipaparkan dan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bidal Kedermawanan (*generosity maxim*)

Menurut Leech (2014) prinsip dari bidal kedermawanan yaitu “*Give a high value to O’s wants*” yaitu memaksimalkan keuntungan lawan tutur daripada diri sendiri. Di samping itu, bidal ini bisa dikatakan sebagai usaha dalam memaksimalkan perasaan hormat kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam penggunaan tuturan harus menunjukkan kesantunan berbahasa sehingga mitra tutur dapat merasakan dihormati serta menimbulkan kesan positif diantara kedua belah pihak. Harapannya kedua pihak dapat saling menghormati satu sama lain. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pematuhan bidal kedermawanan.

Pematuhan Bidal Kedermawanan (*generosity maxim*)

Konteks : Monyet mengutarakan pendapat dan memberi peluang kepada hewan lain untuk menanggapi dan menyanggah.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Monyet & Rimba”

Monyet : “*Untuk menghadapi pemburu, baik kita jadikan manusia sebagai raja. Macamana? Macamana?*”

Harimau : “*Tak setuju, manusia bukan penghuni hutan. Kalau jadi raja, harus tinggal di hutan ni.*”

Tikus : “*Betul, macamana nak melindungi kita kalau tinggal jauh?*”

Analisis :

Tuturan pada data di atas merupakan contoh pematuhan bidal kedermawanan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan tokoh Monyet “*Untuk menghadapi pemburu, baik kita jadikan manusia sebagai raja. Macamana? Macamana?*” dari tuturan tersebut Monyet terlihat memberi nasehat ataupun bimbingan yang berguna kepada karakter lain. Nasehat bijak atau solusi untuk masalah dapat membantu karakter lain mengatasi kesulitan mereka. Analisis tersebut sejalan dengan pendapat Setiani *et al.*, (2022) bahwa pematuhan bidal kedermawanan adalah dengan memaksimalkan keuntungan kepada lawan tutur daripada keuntungan diri sendiri.

2. Bidal Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Bidal kebijaksanaan mengharapakan untuk mengurangi keuntungan diri sendiri ketika kegiatan bertutur. Pada bidal ini peserta tutur dapat meminimalisasi kerugian kepada orang lain atau memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pematuhan bidal kebijaksanaan.

Pematuhan Bidal Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Konteks : Kancil secara bijak merespon keluhan para Siput yang sering diinjak-injak oleh binatang lain.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Sang Kancil & Siput”

Siput : “*Kami tahu kami kecil, lambat, tapi janganlah pijak-pijak kami! Kamipun nak hidup juga, huhuhuhu.*”

Kancil : “*Baiklah Siput, aku janji takkan pernah rendahkan pada kalian semua lagi.*”

Monyet : “*Kalian semua memang bijak, sampai kami semua pun terpedaya. Minta maaf ya.*”

Analisis :

Tuturan data di atas merupakan contoh pematuhan pada bidal kebijaksanaan. Dapat dibuktikan dalam tuturan tokoh Monyet “*Baiklah Siput, aku janji takkan pernah rendahkan pada kalian semua lagi.*” Dalam tuturan tersebut, karakter Kancil mematuhi bidal kebijaksanaan dengan berbicara secara lembut dan penuh perhatian kepada karakter Siput. Dia bisa memilih kata-kata dengan hati-hati untuk tidak menyakiti perasaan Siput. Analisis tersebut sejalan dengan pendapat Lael *et al.*, (2021) bahwa pematuhan bidal kebijaksanaan itu menunjukkan sikap bijaksana dengan lebih menguntungkan orang lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri.

3. Bidal Penghargaan (*approbation maxim*)

Bidal penghargaan (*approbation maxim*) merupakan bidal atau maksim yang berprinsip dasar harus dipatuhi yaitu dengan cenderung lebih banyak memberi penghargaan ataupun pujian kepada mitra tutur dan juga meminimalkan atau tidak mengecam mitra tutur (Hannarisa & Putikadyanto, 2021). Penggunaan maksim penghargaan di dalam percakapan dengan mitra tutur seseorang tersebut menggunakan bahasa yang santun supaya tuturan tidak mengarah pada makian, cemooh, ejekan atau perkataan yang memunculkan rasa tidak enak di hati. Hal itu dapat berarti bidal penghargaan bisa menambah kepercayaan diri lawan tutur dikarenakan isi dalam tuturan yang diucapkan kepada lawan tutur berupa penghargaan. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pematuhan bidal penghargaan. Pematuhan Bidal Penghargaan (*approbation maxim*)

- Konteks : Siput pun mengakui kecurangan yang telah dilakukan karena mereka sering diremehkan dan diinjak-injak oleh penghuni hutan lain. Kemudian Monyet memuji Siput bahwa mereka yang lemah tersebut cukup bijak karena dapat memperdaya penghuni hutan lain.
- Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Sang Kancil dan Siput”
- Siput : “*Kami tahu kami kecil, lamban, tapi janganlah pijak-pijak kami, kami pun nak hidup juga.*”
- Kancil : “*Baiklah, Siput. Aku janji tak kan pandang rendah pada kamu semua lagi.*”
- Monyet : “*Kamu semua memang bijak, sampai kami semua pun terpedaya.*”
- Analisis :

Tuturan pada data di atas merupakan pematuhan bidal penghargaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan tokoh Monyet “*Kamu semua memang bijak, sampai kami semua pun terpedaya.*” dari tuturan tersebut Monyet memberikan pujian dengan meninggikan mitra tutur yaitu siput dan merendahkan dirinya karena Siput berhasil mengelabuhinya dan hewan-hewan disana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yusmita (2021) yang menyatakan bahwa pematuhan bidal penghargaan adalah dengan memaksimalkan pujian kepada mitra tutur.

4. Bidal Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Bidal kesederhanaan (*modesty maxim*) adalah maksim atau bidal yang berprinsip dasar bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain, seorang penutur harus menunjukkan sikap santun dan bijaksana dalam pemilihan penggunaan kata agar mitra tutur tidak merasa dirugikan (Safira & Yuhdi, 2022). Dalam maksim kesederhanaan, penutur tidak bersikap sombong karena dalam berkomunikasi cenderung mengucapkan tuturan yang apa adanya, lebih meminimalkan pujian kepada dirinya dan tidak memamerkan segala kelebihanannya kepada mitra tutur. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pematuhan bidal kesederhanaan.

Pematuhan Bidal Kesederhanaan (*modesty maxim*)

- Konteks : Monyet dan Kura-kura menemukan kebun pisang yang sedang berbuah banyak. Kemudian karena Kura-kura tidak bisa menggapai buah pisang karena terlalu tinggi, Monyet pun memberikan usulan

agar Kura-kura memilih pohon pisang di ujung yang pohonnya berbuah rendah.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Monyet dan Kura-kura”

Kura-kura : “*Tapi, macam mana aku nak ambil pisang? Aku tak pandai panjat.*”

Monyet : “*Haa! Nampakkah pokok pisang kat ujung tu? Itu pokok kau. Rendah. Senang kau nak capai, tak payah tunggu aku petikkan.*”

Analisis :

Tuturan pada data di atas merupakan pematuhan bidal kesederhanaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan tokoh Monyet “*Nampakkah pokok pisang kat ujung tu? Itu pokok kau. Rendah. Senang kau nak capai*” dari tuturan tersebut monyet memberikan saran yang baik dengan tidak merendahkan mitra tutur yaitu Kura-kura. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dikerjakan oleh Afandi *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa pematuhan bidal kesederhanaan adalah dengan memaksimalkan rasa hormat serta simpati kepada mitra tutur.

5. Bidal Permohonan Maaf (*obligation of S to O maxim*)

Leech (2014) bidal permintaan maaf ialah bentuk permintaan maaf ketika terjadi kesalahan yang dilakukan penutur kepada lawan tutur. Bidal permohonan maaf termasuk tindak tutur yang mempunyai taraf kesantunan yang tinggi. Konsep tersebut menekankan bahwa seorang penutur memiliki tanggung jawab untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan atau menyebabkan ketidaknyamanan pada pendengar dengan cara yang sopan dan menghormati mitra tutur. Penutur pada bidal permohonan maaf ini diharapkan bisa melebihi perasaan tanggung jawab pada mitra tutur ketika penutur melakukan sebuah kesalahan terhadap lawan tutur (Kartikasari, 2020). Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pematuhan bidal permohonan maaf.

Pematuhan Bidal Permohonan Maaf (*obligation of S to O maxim*)

Konteks : Setelah lomba lari antara Kancil dan Siput selesai, Siput mengakui kecurangan yang dilakukan kemudian Siput dan para hewan lainnya saling meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Sang Kancil dan Siput”

Siput : “*Kami pun salah juga, maafkan kami ya.*”

Kancil : “*Hmmm.*” (Sambil mengangguk)

Analisis :

Pada percakapan tersebut terdapat pematuhan prinsip kesantunan bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*). Tuturan "*kami pun salah juga, maafkan kami ya*" dituturkan oleh tokoh Siput dalam video animasi Pada Zaman Dahulu "Sang Kancil dan Siput" untuk meminta maaf kepada Kancil dan hewan lain karena telah berbuat curang pada saat lomba lari. Tuturan "*maafkan kami ya*" yang dituturkan oleh Siput mewakili dirinya dan siput yang lain setelah menyadari kesalahan mereka yang berbuat curang pada perlombaan lari dengan Kancil telah mematuhi prinsip kesantunan bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*). Analisis prinsip kesantunan bidal permohonan maaf juga pernah dilakukan Wulansafitri & Syaifudin (2020) dalam analisis pematuhan prinsip kesantunan bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*) berupa tuturan "*Umm maaf cik*" yang dikatakan seorang pelayan ketika meminta maaf kepada Bosman. Sedangkan dalam penelitian yang kami lakukan ditemukan pematuhan prinsip kesantunan bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*) berupa tuturan "*kami pun salah juga, maafkan kami ya*" yang dituturkan oleh Siput untuk meminta maaf kepada Kancil dan hewan lainnya.

6. Bidal Pemberian Maaf (*obligation of O to S maxim*)

Leech (2014) bidal pemberian maaf adalah jawaban permintaan maaf yang diberikan oleh lawan tutur kepada penutur. Pada bidal ini diharapkan mitra tutur dapat memberikan maaf pada saat penutur meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Bidal ini memiliki tujuan menjaga hubungan yang dimiliki penutur dan lawan tutur (Kartikasari, 2020). Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pematuhan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*).

Pematuhan Bidal Pemberian Maaf (*obligation of O to S maxim*)

Konteks : Setelah lomba lari antara Kancil dan Siput selesai, Siput mengakui kecurangan yang dilakukan kemudian Siput dan para hewan lainnya saling meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu "Sang Kancil dan Siput"

Siput : "*Kami pun salah juga, maafkan kami ya.*"

Kancil : "*Hmmm.*" (Sambil mengangguk)

Analisis :

Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Sang Kancil dan Siput” terdapat pematuhan prinsip kesantunan bidal pemberian maaf. Pada percakapan di atas tuturan “*hmmm*” yang dituturkan Kancil sambil mengangguk setelah mendengar permintaan maaf dari Siput, telah mematuhi prinsip kesantunan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*). Walaupun Kancil tidak memberi maaf secara langsung, tindakan Kancil yang bertutur “*hmmm*” sambil mengangguk menandakan bahwa kancil telah menerima permohonan maaf dari Siput. Analisis pematuhan prinsip kesantunan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*) juga pernah dilakukan oleh Kartikasari (2020) berupa data tuturan “*Udah dimaafin kok*” yang dituturkan oleh Milea untuk menanggapi permintaan maaf yang dilakukan oleh Benni. Sedangkan dalam penelitian yang kami lakukan ditemukan pematuhan prinsip kesantunan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*) berupa tuturan “*hmmm*” yang dituturkan oleh Kancil sambil mengangguk untuk menanggapi permintaan maaf dari Siput.

7. Bidal Pemufakatan (*agreement maxim*)

Pemufakatan dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk mencapai kesepakatan dalam tuturan atau mencapai persetujuan. Menurut Wijana (1996) bidal pemufakatan atau sering dijuluki bidal kecocokan. Bidal ini diharapkan penutur dan lawan tutur dapat mengimplementasikan kesepakatan atau kesamaan ketika sedang dalam berbicara. Apabila penutur menerapkan bidal ini dalam berkomunikasi, maka dapat dikatakan santun. Karena kita menghargai keputusan orang lain tanpa ada paksaan didalamnya. Dalam analisis ditemukan 6 tuturan data pematuhan bidal pemufakatan.

Pematuhan Bidal Pemufakatan (*agreement maxim*)

Konteks : Kancil ingin menyebrang sungai dan menipu Buaya dengan menyebarkan undangan pesta kenduri Raja Sulaiman.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Kancil dan Buaya”

Kancil : “*Cepatlah bebaris, senang aku nak kira.*”

Buaya : “*Hmm, betul juga tu. Ha buaya semua beratur sekarang!*”

Analisis :

Pada tuturan di atas, memenuhi bidal pemufakatan. Seperti yang dijelaskan di awal bahwa pemufakatan berarti kecocokan atau persetujuan. Dalam tuturan tersebut,

yang diambil pada video animasi “Pada Zaman Dahulu” tokoh Kancil ingin melintasi sungai menggunakan bantuan Buaya. Namun, seperti yang diketahui bahwa tokoh Buaya dan Kancil tidak pernah akur karena Kancil selalu menipu Buaya. Kali ini tokoh Kancil ingin menipu Buaya kembali dengan memberitahukan bahwa akan ada kenduri yang diadakan oleh Raja Sulaiman. Tipu daya Kancil berhasil karena Buaya terpengaruh oleh tuturan Kancil, dan terjadi sebuah kesepakatan dimana Buaya setuju Kancil untuk membantu jumlah Buaya yang ada di sungai. Kesepakatan ini dilakukan tanpa adanya paksaan dari salah satu pihak, sehingga tuturan tersebut memenuhi bidal pemufakatan. Pemufakatan merupakan pernyataan setuju yang disenangi ketika mengadakan kesepakatan dalam menanggapi suatu pendapat orang lain. Bidal pemufakatan pernah dibahas oleh Ni’am & Utomo (2020) yaitu terdapat 10 bidal yang dibahas dalam analisis tersebut, salah satunya adalah bidal pemufakatan. Adanya sebuah konteks dalam tuturan disertai analisis pemenuhan atau pelanggaran bidal, serta bagaimana sebuah tuturan dapat dikatakan santun.

8. Bidal Berpendapat (*opinion reticence maxim*)

Menurut (Leech, 2014) bidal ini mempunyai prinsip “*Give a low value to S’s opinions*”, yang berarti meminimalkan kerugian pendapat orang lain. Dalam bidal berpendapat ini diharapkan penutur tidak mengutamakan pendapat pribadi atau diperlukan pendapat orang lain untuk mencapai kesantunan berbahasa. Dalam analisis ditemukan 3 tuturan data pematuhan bidal berpendapat.

Pematuhan Bidal Berpendapat (*opinion reticence maxim*)

Konteks : Musang menantang Kancil untuk membuktikan bahwa bulan itu ada dua.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu "Sang Kancil Menjadi Hakim"

Musang : “*Tapi, kalau kancil gagal tunjukkan semua buah di hutan ini aku punya*”

Kancil : “*Sekarang aku dah berjaya tunjukkan dua bulan. Engkau kena tunaikan semua janji-janji kau*”

Analisis :

Pada tuturan di atas, dikatakan tuturan tersebut memenuhi bidal berpendapat dan berbahasa santun. Karena dalam berpendapat tokoh Kancil tidak menyela

pendapat Musang dan tidak merendahkan Musang, walaupun Musang memang salah. Kancil langsung membuktikan dan menyimpan opininya daripada berdebat dengan Musang. Dengan demikian, memenuhi bidal berpendapat dan berbahasa santun. Sikap yang dapat dilakukan dengan cara mendengarkan pendapat orang lain serta menahan opini pribadi apabila pendapat tersebut tidak sejalan. Sikap yang seperti ini memenuhi kesantunan berbahasa pada bidal berpendapat. Analisis mengenai kesantunan berbahasa bidal berpendapat, pernah dibahas oleh Ni'am & Utomo (2020) yang menyatakan sikap tepat yang sesuai dengan bidal berpendapat seperti penjelasan diatas.

9. Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Bidal kesimpatian adalah bidal yang menganjurkan penutur supaya meminimalisasi antipati antara diri sendiri dengan pihak lain serta memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain adalah ketentuan dari bidal kesimpatian. Kalau penutur menuturkan tuturan yang meminimalisasi antipati serta memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan mitra tuturnya, maka penutur tersebut telah mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pematuhan bidal kesimpatian.

Pematuhan Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Konteks : Kancil bertanya kepada para Buaya, sudah makan atau belum.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu "Kancil dan Buaya"

Kancil : "*Buaya semua, dah makan ke belum?*"

Buaya : "*Haaa?" Belumm*"

Analisis :

Tuturan pada data di atas merupakan pematuhan bidal kesimpatian. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan tokoh Kancil "*Dah makan ke belum?*" yang artinya bertanya kepada para Buaya apakah sudah makan atau belum. Dari tuturan tersebut Kancil bersikap simpati kepada Buaya dan memberikan keunggulan suatu perhatian kepada para Buaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Cahyani & Rokhman (2017) yang menjelaskan bahwa bidal kesimpatian merupakan bidal yang meminimalisasi antipati terhadap diri sendiri dan pihak lain serta memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain.

10. Bidal Perasaan (*feeling reticence maxim*)

Leech (2014) menyatakan bidal perasaan adalah bidal atau maksim yang meningkatkan secara maksimal perasaan senang dan menurunkan seminimal mungkin perasaan tidak senang mitra tutur. Pada bidal ini biasanya penutur memaksimalkan perasaan senang mitra tuturnya yaitu dengan tidak membicarakan berita buruk ataupun hal negatif lainnya. Dalam analisis ditemukan 8 tuturan data pematuhan bidal perasaan.

Pematuhan Bidal Perasaan (*feeling reticence maxim*)

Konteks : Kancil menghampiri para Buaya untuk menyampaikan undangan kenduri

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu "Kancil dan Buaya"

Kancil : "*Iya kenduri*"

Kancil : "*Kambing rusa lembu kerbau kancil tak ada*"

Buaya 1 : "*Sedapnya aku nak kambing aku nak kambing*"

Buaya 2 : "*Kerbauuu*"

Analisis :

Tuturan Kancil di atas merupakan salah satu contoh dari maksim perasaan karena tuturan Kancil tersebut memaksimalkan perasaan senang para Buaya terkait kenduri yang akan berlangsung. Analisis maksim perasaan pada penelitian ini mempunyai persamaan dengan analisis yang dilakukan Resti (2019) yaitu pada hasil analisis data tuturan karyawan dan tamu di *homeschooling* Primagama Palembang yang mempunyai 2 tuturan maksim perasaan dari tuturan karyawan dan 2 tuturan maksim perasaan dari tuturan tamu.

Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Video Animasi "Pada Zaman Dahulu"

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa pada kedua tokoh animasi "Pada Zaman Dahulu" yaitu Kancil dan Monyet, diperoleh data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi dalam 10 bidal. Adapun beberapa pembahasan dari data-data tersebut akan dipaparkan dan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bidal Kedermawanan (*generosity maxim*)

Menurut Leech (2014) prinsip dari bidal kedermawanan yaitu "*Give a high value to O's wants*" yang berarti lebih memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Selain

itu, bidal kedermawanan juga bisa dikatakan sebagai usaha pemaksimalan perasaan hormat kepada orang lain. Sedangkan, pelanggaran bidal kedermawanan kebalikannya, yaitu meminimalkan keuntungan orang lain serta pengurangan rasa hormat perasaan orang lain. Jadi, dapat dikatakan terdapat rasa tidak saling menghormati anatar satu sama lain dalam sebuah tuturan. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pelanggaran bidal kedermawanan (*generosity maxim*).

Pelanggaran Bidal Kedermawanan (*generosity maxim*)

Konteks : Monyet terlihat malas dan tidak ikhlas dalam membantu Kura-kura

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Monyet & Kura-kura”

Kura-kura : “*Monyet, tolong petikkan pisang untuk aku.*”

Monyet : “*Asik-asik aku ja yang kena petik, penat lah.*”

Kura-kura : “*Kaulahhh...*”

Monyet : “*Sahabat sejati engkauu... Yalah-yalah, nak ambil lah ni.*”

Analisis :

Tuturan data di atas merupakan contoh pelanggaran pada bidal kedermawanan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan tokoh Monyet “*Asik-asik aku ja yang kena petik, penat lah.*” Dalam tuturan tersebut, Monyet terlihat menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap kesulitan masalah yang dihadapi oleh karakter Kura-kura, ini merupakan pelanggaran terhadap bidal kedermawanan. Kedermawanan melibatkan kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiani *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pematuhan bidal kedermawanan adalah dengan memperbanyak keuntungan kepada mitra tutur ketimbang keuntungan untuk diri sendiri.

2. Bidal Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Bidal kebijaksanaan mempunyai prinsip bahwa penutur dan mitra tutur hendaknya berpedoman pada prinsip supaya senantiasa meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dibandingkan pihak lain ketika berkomunikasi. Pada bidal kebijaksanaan disesuaikan terhadap bagaimana penutur dan mitra tutur dapat meminimalkan kerugian terhadap orang lain maupun memperbanyak keuntungan untuk orang lain dan meminimalisasi kerugian pada orang lain. Sedangkan pelanggaran bidal kebijaksanaan yaitu mengurangi keuntungan orang lain dan

memperbanyak kerugian orang lain. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pelanggaran bidal kebijaksanaan.

Pelanggaran Bidal Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Konteks : Kancil menyakiti perasaan Siput dengan responnya yang tidak bijak.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Sang Kancil & Siput”

Siput : “Itu manggis aku, kasih balik!”

Kancil : “Dah kutelan.”

Siput : “Manggis akuu, huhuhu.”

Kancil : “Kau bukannya makan rumput ya?”

Siput : “Suka hati lah, aku pun nak makan sedap-sedap. Dari tadipun nak makan manggis, tak dapat-dapat. Binatang lain yang makan, lepas tu kata aku lambat.”

Kancil : “Tapi Siput, kau memang lam...bat.”

Siput : “Apaaaa, aku tak lambat paham? Aku tak lambatt.”

Analisis :

Tuturan data di atas merupakan contoh pelanggaran pada bidal kebijaksanaan. Dapat dibuktikan dalam tuturan tokoh Monyet “*Tapi Siput, kau memang lam...bat.*” Dalam tuturan tersebut, karakter Kancil menghina atau mengejek karakter Siput dengan perkataan atau tindakan yang kasar dan merendahkan. Ini bisa melukai perasaan Siput dan tidak memperlihatkan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lael *et al.*, (2021) bahwa pematuhan bidal kebijaksanaan itu menunjukkan sikap bijaksana dengan memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan dirinya sendiri.

3. Bidal Penghargaan (*approbation maxim*)

Bidal penghargaan (*approbation maxim*) merupakan bidal atau maksim yang berprinsip dasar harus dipatuhi yaitu dengan cenderung lebih banyak memberi pujian kepada mitra tutur dan juga meminimalkan atau tidak mengecam mitra tutur. Pelanggaran bidal penghargaan (*approbation maxim*) dapat terjadi jika dalam tuturan penutur mengecam dan meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Dalam analisis ditemukan 2 tuturan data pelanggaran bidal penghargaan.

Pelanggaran Bidal Penghargaan (*approbation maxim*)

Konteks : Kancil dan penghuni hutan lain menjebak Monyet masuk ke dalam lubang perangkap karena merasa jengah terhadap sikap Monyet yang semena-mena dan tidak menepati janjinya untuk menjaga penghuni hutan dari pemburu ketika menjadi Raja Rimba.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Monyet dan Rimba”

Kancil : “*Kau tak layak jadi raja. Nak keluar dari perangkap ini pun tak boleh, macam mana nak lindungi kami dari pemburu?*”

Monyet : “*Aku jamji. Jika kau keluarkan aku dari sini aku akan berbincang dengan pemburu.*”

Analisis :

Tuturan pada data di atas merupakan pelanggaran bidal penghargaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan tokoh Kancil “*Kau tak layak jadi raja. Nak keluar dari perangkap ini pun tak boleh, macam mana nak lindungi kami dari pemburu?*” dari tuturan tersebut Kancil tidak memberi pujian atau apresiasi, melainkan merendahkan dan mencaci mitra tuturnya yaitu Monyet karena dianggap tidak layak menjadi raja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunansi *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa pelanggaran bidal penghargaan yaitu apabila penutur memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian kepada mitra tutur.

4. Bidal Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Bidal Kesederhanaan (*modesty maxim*) merupakan maksim yang berprinsip bahwa saat berkomunikasi dengan orang lain, penting bagi penutur untuk memilih kata-kata dengan bijak dan sopan agar mitra tutur tidak merasa tersinggung. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat terjadi jika penutur tidak menunjukkan kebijaksanaan dan kesantunan dalam pemilihan kata-kata kepada mitra tutur. Dalam analisis ditemukan 2 tuturan data pelanggaran bidal kesederhanaan.

Pelanggaran Bidal Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Konteks : Monyet memberikan pendapat yang berlebihan tentang dirinya sendiri yang merasa pantas menjadi Raja Rimba ketika penghuni hutan sedang mencari Raja Rimba baru untuk melindungi mereka dari ancaman pemburu.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Monyet dan Rimba”

Tikus : “Betul. Bagaimana nakindungi kalau tinggal jauh?”

Monyet : “Kalau begitu coba tengok aku, bukankah aku mirip manusia? Bagaimana kalau aku saja yang menjadi raja? Tubuhku memang tidak besar tetapi aku punya cara untuk menghadapi pemburu. Aku akan penjarakan mereka supaya tidak mengganggu kita lagi. Jadi siapa dukung aku jadi raja?”

Analisis :

Tuturan pada data di atas merupakan pelanggaran bidal kesederhanaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan tokoh monyet “*Kalau begitu coba tengok aku, bukankah aku mirip manusia? Bagaimana kalau aku saja yang menjadi raja? Tubuhku memang tidak besar tetapi aku punya cara untuk menghadapi pemburu. Aku akan penjarakan mereka supaya tidak mengganggu kita lagi. Jadi siapa dukung aku jadi raja?*” dari tuturan tersebut Monyet memberikan pujian dengan meninggikan dan melebih-lebihkan kemampuan dirinya sendiri di hadapan mitra tutur yaitu Tikus dan juga hewan-hewan di hutan agar dirinya dapat menjadi Raja Rimba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falanta *et al.*, (2019) yang menyatakan pelanggaran bidal kesederhanaan yaitu apabila penutur memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri dihadapan mitra tutur.

5. Bidal Permohonan Maaf (*obligation of S to O maxim*)

Menurut Leech (2014) bidal permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*) merupakan bentuk permintaan maaf atas kesalahan penutur terhadap mitra tutur yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang memiliki tingkat kesantunan tinggi. Konsep ini menekankan bahwa penutur memiliki tanggung jawab untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan atau menyebabkan ketidaknyamanan pada pendengar dengan cara yang sopan dan menghormati mitra tutur. Pelanggaran bidal permintaan maaf terjadi ketika penutur tidak meminta maaf kepada mitra tutur atas kesalahan yang dilakukan. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pelanggaran dari bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*).

Pelanggaran Bidal Permohonan Maaf (*obligation of S to O maxim*)

Konteks : Buah yang ditemukan oleh Siput selalu diambil binatang lain karena lambat. Ketika ada buah manggis yang jatuh dan menancap di

cangkang Siput malah dimakan oleh Kancil dan membuat cangkang Siput berlubang.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Sang Kancil dan Siput”

Siput : "*Berlubang rumah aku! Itu manggis aku, bagi balik!*"

Kancil : "*Dah telan.*"

Analisis :

Pada percakapan di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan bidal permohonan maaf pada tuturan Kancil "*Dah telan*". Dalam peristiwa tersebut Kancil memakan buah manggis yang jatuh di atas cangkang Siput, sehingga membuat cangkang Siput berlubang. Siput pun marah tidak bisa makan enak karena selalu diambil oleh binatang lain. Setelah memakan manggis milik Siput dan membuat cangkang Siput berlubang Kancil tidak memohon maaf kepada Siput. Seharusnya Kancil meminta maaf kepada Siput karena telah memakan buah manggisnya dan membuat cangkangnya berlubang, meskipun hal tersebut tidak sengaja dilakukan oleh Kancil. Analisis pelanggaran prinsip kesantunan bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*) juga pernah dilakukan oleh Lailiah *et al.*, (2023) dalam analisis pelanggaran prinsip kesantunan bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*) berupa tuturan "*Yang inilah yang apa POP kasus yang POP ada satu hal yang gua gak suka yaitu pada saat lo minta maaf*" yang ditujukan kepada Nadiem. Sedangkan dalam penelitian yang kami lakukan ditemukan pematuhan prinsip kesantunan bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*) berupa tuturan Kancil yang tidak meminta maaf kepada Siput setelah membuat cangkang Siput berlubang "*Dah telan*".

6. Bidal Pemberian Maaf (*obligation of O to S maxim*)

Menurut Leech (2014) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*) merupakan tanggapan terhadap sebuah permintaan maaf dari seorang mitra tutur kepada penuturnya, yaitu dengan meminimalkan sebuah kesalahan yang dilakukan. Pada bidal ini diharapkan mitra tutur dapat memberikan maaf kepada penutur yang meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Pelanggaran bidal pemberian maaf terjadi ketika penutur tidak memberikan maaf kepada penutur yang meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pelanggaran dari bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*).

Pelanggaran Bidal Pemberian Maaf (*obligation of O to S maxim*)

Konteks : Monyet terpilih menjadi Raja hutan yang baru setelah kematian Singa.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu "Monyet dan Rimba"

Monyet : "Eh, setandan je?"

Kelinci : "Hanya itu yang yang patik larat, badan patik kecil. Tak mampu nak banyak-banyak.

Monyet : "Mana cukup, cari lagi! Beta lapar! Kalau tak, beta tak mau bincang dengan pemburu."

Analisis :

Pada percakapan tersebut terdapat pelanggaran prinsip kesantunan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*). Dalam percakapan tersebut, Monyet melanggar prinsip kesantunan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*) dengan menuturkan tuturan "Mana cukup, cari lagi! Beta lapar! Kalau tak, beta tak mau bincang dengan pemburu." Dalam peristiwa tersebut Monyet tidak terima jika Kelinci hanya membawa satu tandan pisang. Meskipun Kelinci sudah menyampaikan alasan kenapa hanya bisa membawa satu tandan, tetapi Monyet tetap tidak terima dan menyuruh Kelinci untuk mencari lagi, ia mengancam tidak mau berbicara kepada pemburu agar berhenti memburu para hewan di hutan jika tidak dibawakan pisang yang lebih banyak. Monyet melanggar prinsip kesantunan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*) karena tidak memberikan maaf kepada Kelinci yang hanya membawa satu tandan pisang, seharusnya Monyet menyadari bahwa tubuh Kelinci kecil dan hanya mampu membawa satu tandan pisang saja. Analisis pelanggaran prinsip kesantunan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*) juga pernah dilakukan oleh Kartikasari (2020) dalam tuturan Milea yang memaksimalkan kesalahan yang diperbuat yakni menjawab "Itu angkotmu" saat Dilan meminta maaf. Sedangkan dalam penelitian yang kami lakukan ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*) berupa tuturan "Mana cukup, cari lagi! Beta lapar! Kalau tak, beta tak mau bincang dengan pemburu." yang dituturkan oleh Monyet saat Kelinci meminta maaf.

7. Bidal Pemufakatan (*agreement maxim*)

Menurut Wijana (1996) bidal pemufakatan merupakan sebuah bidal kecocokan, maksudnya yaitu diharapkan bahwa peserta tutur nantinya dapat menerapkan kesepakatan atau kecocokan ketika sedang dalam berbicara. Apabila penutur menerapkan bidal ini dalam berkomunikasi, maka dapat dikatakan santun, dan apabila dalam suatu tuturan tidak terjadi kecocokan, maka bidal pemufakatan tidak terpenuhi. Kecocokan yang dimaksud adalah dapat berupa konteks yang dibicarakan. Dalam analisis ditemukan 2 tuturan data pelanggaran dari bidal pemufakatan.

Pelanggaran Bidal Pemufakatan (*agreement maxim*)

Konteks : Buaya bertekad ingin memakan Kancil karena sudah menipunya.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Kancil dan Buaya”

Buaya : “Jaga kau kancil, satu hari nanti aku akan makan kau!”

Kancil : “Ha makanlah, aku nak pergi makan rambutan”

Analisis :

Pelanggaran bidal pemufakatan dapat diketahui apabila sebuah tuturan memiliki konteks yang berbeda. Dalam tuturan tersebut, Buaya berkata ingin makan. Makan yang dimaksud oleh Buaya adalah makan Kancil, tetapi Kancil menanggapi jika ia juga ingin makan. Namun, Kancil ingin makan buah rambutan. Konteks tuturan tersebut berbeda walaupun sama-sama ingin makan. Karena alasan itulah, tuturan tersebut melanggar bidal pemufakatan. Analisis mengenai pelanggaran bidal pemufakatan pernah dibahas oleh Elvira (2017) bahwa pelanggaran dalam prinsip kesantunan berbahasa dapat terjadi karena menambah rasa ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam tuturan tersebut tidak terjadi pemufakatan karena penutur (Kancil) menambah ketidaksesuaian dengan orang lain, sehingga tuturan tersebut dianggap melanggar kesantunan berbahasa pada bidal pemufakatan.

8. Bidal Berpendapat (*opinion reticence maxim*)

Menurut Leech (2014) bidal berpendapat mempunyai prinsip “*Give a low value to S’s opinions*”, maksudnya yaitu meminimalisasi kerugian dari pendapat orang lain. Pada bidal ini sangat diharapkan penutur untuk tidak mementingkan pendapat

pribadi atau diperlukan pendapat orang lain untuk mencapai kesantunan berbahasa. Apabila dalam kegiatan berkomunikasi penutur tidak menghargai pendapat orang lain dengan cara merendahkan atau memaksimalkan kerugian orang lain, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada bidal berpendapat. Dalam analisis ditemukan 2 tuturan data pelanggaran dari bidal berpendapat.

Pelanggaran Bidal Berpendapat (*opinion reticence maxim*)

Konteks : Siput kesal dibilang lambat dan menantang Kancil untuk berlomba dengannya.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu “Sang Kancil dan Siput”

Gajah : “*Kenape siput marah sangat*”

Kancil : “*Takpe lah, aku cakap die lambat je*”

Siput : “*Oi, aku boleh denger lah*”

Analisis :

Pada tuturan di atas, dikatakan melanggar bidal berpendapat dan tidak berbahasa santun. Karena tuturan tersebut merendahkan atau menjelekkan mitra tutur lain. Prinsip berpendapat sendiri untuk tidak bersikap merendahkan atau menjelekkan mitra tutur lain, walaupun pendapat yang disampaikan tidak sejalan. Konteks tuturan di sini adalah ketika Gajah dan Kancil berbicara tentang Siput yang mengajaknya lomba adu kecepatan. Kancil mengatakan jika siput berjalan dengan sangat lambat dan bahkan ia pasti akan menang. Tuturan tersebut dapat memperlihatkan bahwa Kancil merendahkan Siput, serta melanggar bidal berpendapat. Analisis mengenai pelanggaran bidal berpendapat pernah dibahas oleh Setiani *et al.*, (2022) dalam analisisnya yang berpendapat bahwa penutur dan lawan tutur harus menggunakan rangkaian kata-kata yang kurang yakin untuk mencapai tujuan yaitu meminimalkan pendapat diri sendiri.

9. Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Pelanggaran bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) adalah pelanggaran yang memaksimalkan antipati antara diri sendiri terhadap pihak lain dan meminimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain. Dalam analisis ditemukan 1 tuturan data pelanggaran dari bidal kesimpatian.

Pelanggaran Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Konteks : Kura-kura bertanya kepada Monyet mengapa pisangnya sudah habis.
Tetapi Monyet menjawab ketus.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu "Monyet dan Kura-kura"

Kura-kura : "*Heiii, dah habis? rasa macam banyak la*"

Monyet : "*Apa susah? petik je lah lagi*"

Analisis :

Tuturan pada data di atas merupakan pelanggaran bidal kesimpatian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan tokoh Monyet "*Apa susah? petik je lah lagi*". Dari tuturan tersebut Monyet bersikap egois dan tidak merasa bersimpati kepada Kura-kura yang juga lapar dan malah menghabiskan makanannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2018) yang menerangkan bahwa pelanggaran bidal kesimpatian itu terjadi jika para peserta tutur berusaha melanggar prinsip yang ada pada bidal kesimpatian, yaitu dengan memberi penekanan atau menambahkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain (lawan tutur) dan mengurangi rasa kesimpatian antara diri sendiri terhadap orang lain. Hal ini disebabkan oleh penutur yang tidak meminimalkan rasa antipatinya dan tidak memaksimalkan rasa simpatinya kepada lawan bicara.

10. Bidal Perasaan (*feeling reticence maxim*)

Pelanggaran maksim perasaan memiliki pengertian sebaliknya dari maksim perasaan ialah meminimalkan perasaan senang mitra tutur dan memaksimalkan perasaan senang penutur. Dalam analisis ditemukan 8 tuturan data pelanggaran dari bidal perasaan.

Pelanggaran Bidal Perasaan (*feeling reticence maxim*)

Konteks : Kancil menghampiri para Buaya untuk menyampaikan undangan kenduri.

Kutipan data : Dalam video animasi Pada Zaman Dahulu "Kancil dan Buaya"

Kancil : "*Hahaha kamu semua kena tipu*"

Buaya : "*Tak guna hiyaaaa*"

Buaya : "*Jaga kau kancil aku suatu hari nanti aku akan makan kau*"

Kancil : "*Aa makan lah, aku nak pergi makan rambutan*"

Analisis :

Tuturan Kancil di atas merupakan salah satu contoh dari pelanggaran maksim perasaan karena tuturan Kancil menyebabkan maksimalnya perasaan tidak senang mitra tuturnya dan memaksimalkan perasaan senang kepada Kancil sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Ni'am & Utomo (2020) pada analisis data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yang mempunyai 1 pelanggaran bidal perasaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis salah satu bidang kajian pragmatik yaitu kesantunan berbahasa pada animasi “Pada Zaman Dahulu”, dari tuturan khususnya tokoh Kancil dan Monyet pada 5 judul video yang berbeda, pada bidal kedermawanan (*generosity maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 1 data, bidal kebijaksanaan (*tact maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 1 data, bidal penghargaan (*approbation maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 2 data, bidal kesederhanaan (*modesty maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 2 data, bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 1 data, bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 1 data, bidal pemufakatan (*agreement maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 6 data dan pelanggaran sebanyak 2 data, bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 3 data dan pelanggaran sebanyak 2 data, bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 1 data dan pelanggaran sebanyak 1 data, serta bidal perasaan (*feeling reticence maxim*) ditemukan pematuhan sebanyak 8 data dan pelanggaran sebanyak 8 data. Dari data tersebut dapat diketahui jumlah tuturan tokoh Kancil dan Monyet berdasarkan 10 bidal yang dianalisis secara keseluruhan didapatkan yaitu sebanyak 45 tuturan, yang 24 tuturan merupakan pematuhan prinsip kesantunan dan 21 diantaranya merupakan pelanggaran prinsip kesantunan. Pematuhan kesantunan berbahasa tokoh Kancil yaitu sebanyak 15 tuturan dan tokoh Monyet yaitu sebanyak 8 tuturan. Sedangkan pelanggaran kesantunan berbahasa tokoh Kancil yaitu sebanyak 12 tuturan dan tokoh Monyet yaitu sebanyak 10 tuturan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyaknya pematuhan kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh

Kancil tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kancil dalam bertutur lebih santun daripada tokoh Monyet. Namun, hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh Kancil dalam bertutur lebih banyak melanggar prinsip kesantunan daripada tokoh Monyet. Dari analisis tersebut peneliti dapat memahami serta menilai bahwa bahasa yang santun dapat terbentuk apabila penutur mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dalam berucap kepada mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., Patriantoro, & Amir, A. (2008). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Surga untuk Ibuku Karya Riri Ansar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(5), 2489–2496.
- Alfarizi, M. A., Azizah, H. R. N., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar “Mku Bahasa Indonesia” dalam Channel Rahmat Petuguran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 40–53.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klausav6i2.625>
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” Pada Kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.
- Elvira, S. (2017). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Tullah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3).
- Falanta, A. S., Fakhrudin, M., & Purwanto, J. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Segmen Talk Show dalam Acara Indonesia Morning Show Net Tv dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 67–72. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1068>
- Faridah, S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 35–50.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&a Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil*

Penelitian Bahasa dan Sastra, 16(2), 311.
<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>

Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10.
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>

Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 30–39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>

Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua: Jurna Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 195–205. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738/9511>

Hannarisa, S., & Putikadyanto, A. P. A. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 259–277.
<https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.259-277>

Islamiyah, N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14.
<https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4343>

Kartikasari, V. A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990. *Bahasa dan Sastra Indonesia. UNNES*.

Lael, N. A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Nussa dan Rara Dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 343–357.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1329>

Lailiah, M., PHM, S., & Nayla, A. (2023). Implikatur Tuturan Podcast Deddy Corbuzier pada Episode Bersama Nadiem Makarim. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 287–297.
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14532>

Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford Studies in Sociolinguis.

Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>

Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik).

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 14(1), 28–36.
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>

- Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 111–120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Prayoga, A. D., Virdos, N. S., Rahmawati, N., Anindhita, Y., Hanan, M. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Edukasi “Kelola Sampah” pada Saluran Youtube DITJEN PSLB3 KLHK. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 37–47. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2705>
- Putri, Dziza Firdiani, Hidayah, Nasik, Neina, Qurrota Ayu, Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *Jurnal Kabastra*, 2(2), 50–65.
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Resti, N. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Primgama Palembang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 119–132. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4292>
- Ristamara, P. S., Hidayah, S., & Utomo, P. A. Y. (2022). *Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Analisis Deiksis Endofora pada Cerpen “Salam Dari Penyangga Langit” Karya Ahmad Tohari*. 101–115.
- Rizal, M. S., Pradipta, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Daftar Putar Video dari Channel Prodi Sejarah UNAIR yang Berjudul Materi Sejarah: Analysis of Assertive Illocutionary Acts in A Video Playlist From UNAIR History Study Program Channel Entitled Historical Materia. *Totobuang*, 11(1), 43–56.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu- Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

di SMA. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 35–51.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499>

- Setiani, H., Mulia, T., & Utomo, A. P. Y. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Percobaan SMPN 2 BANJIT Tahun 2018 / 2019. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 61–73.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Angkasa CV.
- Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 173–184.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33847>
- Yusmita, R. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi. (*Doctoral Dissertation, Universitas Jambi*).
- Zumaro, I. J. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron “Dunia Tebalik” Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 85–93.